

PERAN KOMUNITAS PELOPOR KESELAMATAN BERLALULINTAS (PKBL) DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN BERLALU LINTAS SISWA DI SMAN 1 GEDANGAN SIDOARJO

Puspita Aulia Haq

12040254253 (PPKn, FISH, UNESA) puspita808haq@gmail.com

Harmanto

0001047104 (PPKn, FISH, UNESA) harmanto@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran komunitas Pelopor Keselamatan Berlalulintas (PKBL) dalam meningkatkan disiplin berlalulintas siswa di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran komunitas PKBL dalam meningkatkan disiplin berlalulintas siswa di SMAN 1 Gedangan antara lain melalui pelaksanaan piket di pagi hari, menjadi tutor sebaya, dan mengadakan *Family Gathering*. Kendala yang dialami antara lain masih banyaknya siswa yang tidak punya SIM tetapi membawa kendaraan sepeda motor ke sekolah, dan sarana prasarana penunjang kegiatan komunitas PKBL yang belum memadai. Upaya yang dilakukan yaitu melakukan pendekatan kepada siswa dan meningkatkan kerjasama dengan pihak sekolah serta pihak lain.

Kata Kunci : Komunitas Pelopor Keselamatan Berlalulintas (PKBL), Disiplin berlalu lintas.

Abstract

That purpose of this research is to explain the role of community PKBL in increasing the discipline traffic students in senior high school 1 Gedangan. This research was conducted by using qualitative research. Technique data collection used is observation, indept interview, and documention. The result of the research showed that the role of community PKBL in senior high school 1 Gedangan among others through the implementation of the picket in the morning, be a peer tutor, and family gathering. Constraints experienced among others, there are still many students who have no license but carries a vehicle motorcycles to school, and infrastructure supporting community PKBL activities inadequate. Their effort that approach the students and improve cooperation with school side and other hand.

Keywords: Community PKBL, Discipline traffic

PENDAHULUAN

Disiplin merupakan kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, ketertiban terhadap peraturan (Hurlock, 2013:85). Sikap disiplin berlalulintas merupakan kecenderungan untuk bertindak patuh dan taat terhadap peraturan lalu lintas sesuai dengan Undang-Undang No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Adanya undang-undang tersebut, diharapkan semua warga negara mentaati dengan penuh kesadaran. Dalam hal ini pelajar sebagai warga negara dan generasi penerus bangsa seharusnya ikut aktif dalam menciptakan disiplin berlalulintas dengan mematuhi dan melaksanakan segala aturan yang tertuang dalam undang-undang tersebut.

Perilaku disiplin dalam berlalulintas perlu diperkenalkan dan dibina bagi generasi muda agar dapat menjadikan kebiasaan sehari-hari. Disiplin berlalulintas berkaitan dengan etika dalam berlalu lintas di jalan raya.

yang kurang sadar akan pentingnya keselamatan dan disiplin berlalulintas. Kasus pelanggaran lalu lintas juga berbanding lurus dengan angka kecelakaan lalu lintas.

Banyak sekali dijumpai permasalahan yang berkaitan dengan pelanggaran hukum dari yang ringan hingga yang berat. Pelanggaran ringan yang sering terjadi dalam permasalahan lalu lintas adalah seperti tidak memakai helm, tidak menyalakan lampu pada siang hari, melanggar marka jalan dan tidak memiliki SIM maupun STNK. Pelanggaran lalu lintas seperti itu sudah dianggap biasa bagi pengguna jalan, khususnya kalangan pelajar. Padahal hal tersebut dapat membahayakan nyawa bagi pengendaranya sendiri. Sehingga ketika dilaksanakan operasi tertib lalu lintas di jalan raya maka banyak sekali pengendara yang terjaring razia tersebut. Dalam Undang-Undang No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan sudah diatur tentang kewajiban dan memiliki SIM pada saat berkendara di jalan raya (Pasal 77). Namun sebagian pelajar masih belum mengindahkan terkait hal tersebut.

Di wilayah Sidoarjo angka kecelakaan pada pelajar masih tinggi. Menurut data yang diperoleh dari Kanit Laka Lantas Polres Sidoarjo, terdapat jumlah kecelakaan yang terjadi pada tahun 2013 sampai tahun 2015, sebagai berikut.

Tabel 1 Data Kecelakaan Lalu Lintas di Wilayah Sidoarjo

Status Korban Kecelakaan	Tahun			Total	Persentase (%)
	2013	2014	2015		
PNS	15	13	7	35	1.14%
TNI	10	12	4	26	0.84%
POLRI	4	4	5	13	0.42%
Karyawan Swasta	756	741	896	2393	77.94%
Pelajar	125	115	165	405	13.19%
Mahasiswa	16	25	9	50	1.62%
Pengemudi	64	76	4	144	4.69%
Pedagang	0	0	0	0	0%
Petani/buruh	0	4	0	4	0.13%
Σ	990	990	1090	3070	100%

Sumber : Satlantas Polres Sidoarjo

Berdasarkan Tabel 1, pelajar menduduki peringkat kedua korban kecelakaan terbesar di wilayah Sidoarjo dalam tiga tahun terakhir berjumlah 405 orang dengan persentase 13,19%. Pada tahun 2013 jumlah angka kecelakaan pada pelajar mencapai 125 orang, lalu pada tahun 2014 menunjukkan penurunan angka kecelakaan yang berjumlah 115 orang. Selanjutnya pada tahun 2015 jumlah pelajar yang mengalami kecelakaan mengalami peningkatan sebesar 165 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pelajar menjadi penyumbang yang relatif besar terjadinya kecelakaan lalu lintas di wilayah Sidoarjo. Angka kecelakaan pada pelajar tersebut masih tergolong tinggi dan terjadi pada setiap tahunnya sehingga perlu mendapat perhatian khusus dan penanganan secara efektif.

Hasil wawancara pada tanggal 30 November 2015 yang dilakukan dengan Kepala Kanit Laka Lantas Polres Sidoarjo Ipda Muhammad Fahmi Adiatma menjelaskan bahwa.

“kecelakaan di jalan raya secara umum disebabkan oleh beberapa faktor misalnya faktor iklim, cuaca, keadaan jalan yang bergeronjal atau jalan yang tidak rata serta faktor pengemudinya sendiri yang tidak disiplin seperti tidak mematuhi aturan marka jalan, dan tidak adanya rasa mengalah. Dan kita tahu bahwa volume

kendaraan meningkat sedangkan kondisi jalan tetap. Wilayah Sidoarjo ini kan jalur utama perlintasan kalau dari arah Malang ke Surabaya, juga dari Mojokerto ke Surabaya. Jadi banyak sekali kendaraan apalagi banyaknya truk yang lalu lalang dari pabrik”.

Faktor masih rendahnya disiplin berlalulintas serta pemahaman para pemakai jalan khususnya pelajar terhadap peraturan perundangan di bidang lalu lintas dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti kesadaran berlalulintas pengemudi sedangkan faktor eksternal dipengaruhi dari sarana prasarana dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, sekolah mempunyai peran yang sangat strategis dalam membentuk perilaku khususnya perilaku disiplin dalam berlalulintas. Demi mewujudkan perilaku disiplin berlalulintas sekolah SMAN 1 Gedangan membentuk sebuah komunitas bernama Pelopor Keselamatan Berlalulintas (PKBL) sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan disiplin berlalulintas siswa SMAN 1 Gedangan. Komunitas tersebut dapat menambah keefektifan sosialisasi dalam meningkatkan disiplin berlalulintas siswa.

Komunitas PKBL adalah sebuah bentuk perkumpulan pelajar SMAN 1 Gedangan yang peduli terhadap pentingnya keselamatan berlalulintas. Komunitas PKBL ini sudah berdiri sejak tahun 2012. Berawal dari beberapa siswa yang mengikuti dan memenangkan lomba zona sekolah “*Think safety*”, yaitu suatu perlombaan tentang keselamatan berlalulintas yang diadakan oleh Polres Sidoarjo. Selanjutnya guru PPKn sekaligus pembimbing lomba tersebut Bu Fety mendiskusikan dengan para siswa pemenang lomba untuk mencetuskan suatu komunitas yang menaungi keselamatan dan disiplin berlalulintas dikalangan siswa SMAN 1 Gedangan agar dapat menjadi pelopor siswa lain karena melihat kurangnya disiplin berlalulintas di sekolah maupun di jalan raya pada siswa SMAN 1 Gedangan selain itu dikarenakan setiap tahunnya sekolah menerima siswa baru yang perlu dibina. Dalam mewujudkan hal tersebut komunitas PKBL mempunyai beberapa kegiatan seperti melakukan piket harian inspeksi mendadak seminggu sekali untuk mengecek kelengkapan pengendara bermotor seperti SIM dan STNK yang masuk ke area parkir sekolah, piket harian, dan pertemuan rutin.

Anggota komunitas PKBL terdiri atas beberapa siswa SMAN 1 Gedangan kelas 10 hingga kelas 12. Saat ini anggota komunitas PKBL terdiri 52 anggota siswa. Pembina komunitas PKBL berusaha menjadikan anggota komunitas PKBL sebagai pelopor yang berkomitmen dan yang paling penting ada kemauan untuk bergabung dan peduli dalam meningkatkan disiplin berlalulintas siswa

SMAN 1 Gedangan. Sehingga kemampuan anggota komunitas tersebut dapat ditingkatkan melalui pembinaan dari pihak sekolah dan POLRES. Komunitas PKBL ini juga memiliki sanksi jika anggotanya melakukan pelanggaran seperti mendapat teguran dari pengurus inti komunitas PKBL, pembina, dan Waka Humas. Selain mendapat teguran, juga mendapat sanksi lainnya seperti tugas tambahan membuat *banner* tertib lalu lintas, dan menambah jadwal piket. Diharapkan siswa yang menjadi pelopor ini terus berkomitmen untuk menjadi tauladan yang baik dan dapat meningkatkan disiplin berlalulintas siswa SMAN 1 Gedangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2014) tentang bagaimana mewujudkan siswa-siswi SMA Negeri 1 Gedangan patuh pada peraturan lalu lintas, khususnya pengendara roda dua menyatakan bahwa jenis kendaraan yang paling banyak digunakan siswa sekolah SMA Negeri 1 Gedangan adalah sepeda motor mencapai 88,90% dan pelanggaran yang sering dilakukan adalah tidak memiliki SIM mencapai 73,30%. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan dalam disiplin berlalulintas pada siswa SMAN 1 Gedangan agar dapat menekan angka kecelakaan yang dilakukan pelajar yang belum memiliki SIM dan meminimalisir pelanggaran yang terjadi.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo pada tanggal 8 November 2015 menunjukkan bahwa dalam meningkatkan disiplin berlalulintas siswa melalui peran komunitas PKBL masih saja ditemukan beberapa siswa yang melakukan pelanggaran. Pelanggaran yang dimaksud ialah terkait dengan tidak memiliki SIM namun membawa kendaraan, memakai helm yang tidak sesuai dengan standar SNI, masih ditemukannya siswa yang sudah memiliki SIM namun tidak memakai helm, dan mengobrol bersama teman di jalan raya padahal pengendara motor diwajibkan untuk berkonsentrasi ketika di jalan raya.

Disiplin lalu lintas sangat penting ditumbuhkan untuk mengurangi dampak buruk yang mungkin terjadi pada pengendara motor khususnya pelajar. Kedisiplinan dalam berlalulintas diharapkan dapat meminimalkan resiko bagi pengguna jalan sehingga terciptanya "*Zero Accident*" di kalangan siswa serta kelancaran berlalulintas.

Dari paparan pendahuluan yang telah diuraikan di atas, perlu dilakukan penelitian di sekolah SMAN 1 Gedangan Sidoarjo, untuk mengetahui bagaimana peran komunitas Pelopor Keselamatan BerlaluLintas (PKBL) dalam meningkatkan disiplin berlalulintas siswa di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo, Kendala yang dialami komunitas PKBL dalam meningkatkan disiplin berlalulintas siswa di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo, dan Upaya yang dilakukan komunitas PKBL untuk mengatasi

kendala yang dihadapi dalam meningkatkan disiplin berlalu lintas siswa di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2007:6) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik (utuh) dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif dimanfaatkan oleh peneliti untuk menelaah suatu latar belakang misalnya tentang motivasi, peranan, nilai, sikap, dan persepsi.

Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.

Data dalam penelitian kualitatif adalah mengadakan kata-kata atau tesk, gambar, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Creswell (2010:258) kata-kata dan tindakan dari yang diamati atau diwawancarai dan terdokumentasi merupakan sumber data utama dan dicatat melalui catatan tertulis dan juga mengambil foto. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini merupakan paparan lisan, tertulis, dan perbuatan yang menggambarkan peran komunitas PKBL dalam meningkatkan disiplin lalu lintas siswa di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo serta kendala dan upaya yang dialami komunitas PKBL dalam meningkatkan disiplin lalu lintas siswa SMAN 1 Gedangan Sidoarjo. Data yang dikaji dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi atau materi yang mencerminkan secara langsung berasal dari orang atau situasi yang tengah diteliti. Dalam penelitian ini berupa informan penelitian, melalui wawancara langsung atau hasil dari pengamatan langsung di lapangan. Sedangkan data sekunder adalah data materi atau catatan-catatan tangan kedua (*second hand*) tentang orang atau situasi penelitian yang berasal dari sumber lain. Data tersebut dapat berupa fakta, tabel, gambar, dan lain-lain. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data pelengkap yang bersumber dari dokumen resmi dari komunitas PKBL terkait profil komunitas PKBL.

Arikunto (2006:145) mendefinisikan informan sebagai orang yang memberikan informasi. Pada penelitian ini yang dijadikan sebagai informan adalah orang yang dianggap mengetahui dan memahami betul terhadap masalah yang diangkat oleh peneliti, sehingga mampu memberikan informasi mengenai peran komunitas PKBL dalam meningkatkan disiplin berlalu lintas siswa.

Dalam menetapkan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013:53) menjelaskan yang dimaksud dengan *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Yang dimaksud dengan pertimbangan tertentu dalam hal ini yaitu pengambilan informasi didasarkan pada pertimbangan bahwa informan mempunyai pengetahuan yang lebih tentang peran komunitas PKBL dalam meningkatkan disiplin berlalu lintas siswa. Sehingga informan dalam penelitian ini adalah wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan dipilih karena merupakan pihak yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan kebijakan yang telah dibuat sehingga dianggap mengetahui tentang kegiatan yang berhubungan dengan komunitas PKBL, pembina komunitas PKBL dipilih karena dianggap sebagai pihak yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan kegiatan komunitas PKBL dan anggota komunitas PKBL dipilih karena merupakan pihak yang berperan dalam meningkatkan disiplin berlalulintas siswa di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo.

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan untuk mendapatkan keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti dan memperoleh data yang akurat atau mendekati kebenaran sesuai fokus penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di sekolah SMAN 1 Gedangan Sidoarjo, karena sekolah tersebut merupakan lokasi yang terdapat komunitas PKBL.

Penelitian ini memfokuskan pada peran yang dilakukan oleh komunitas PKBL. Peran yang dilakukan komunitas PKBL tidak terikat oleh program kerja yang ada karena program kerja komunitas PKBL hanya untuk meningkatkan disiplin berlalulintas di lingkungan sekolah saja. Meningkatkan disiplin berlalulintas yang dimaksud yaitu suatu proses untuk meningkatkan perilaku disiplin berlalu lintas siswa dengan mematuhi aturan yang berlaku, apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan demi terciptanya keamanan dan ketertiban dalam berlalulintas di sekolah maupun di jalan raya. Sedangkan siswa dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Gedangan sebagai orang yang belum dewasa dan perlu mendapat bimbingan dan pembinaan maupun pengaruh dari lingkungan pendidikannya, dan terdaftar sebagai bagian dari objek didik suatu lembaga pendidikan.

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam (*in-dept interview*), Observasi, dan dokumentasi.

Wawancara mendalam dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang peran PKBL dalam meningkatkan disiplin berlalulintas siswa SMAN 1 Gedangan, kendala yang dialami komunitas PKBL dalam meningkatkan disiplin berlalulintas siswa SMAN 1 Gedangan, dan upaya yang dilakukan komunitas PKBL untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam meningkatkan disiplin berlalulintas siswa SMAN 1 Gedangan.

Observasi merupakan suatu kegiatan pencatatan secara sistematis mengenai kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat serta hal-hal lain yang dapat mendukung penelitian. Dalam penelitian ini metode observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan komunitas PKBL seperti piket harian dan saat komunitas PKBL menjadi tutor sebaya..

Dokumentasi yang digunakan penelitian ini berupa dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal yang digunakan berkaitan dengan data mengenai bentuk-bentuk kegiatan komunitas PKBL yang dilakukan di sekolah SMAN 1 Gedangan Sidoarjo yang dituangkan dalam program kerja, adanya daftar piket harian komunitas PKBL dan notulen hasil rapat pertemuan wali murid peserta didik baru. Dokumen eksternal berupa sumber referensi baik dari buku, jurnal maupun majalah yang berhubungan dengan peran komunitas PKBL dalam meningkatkan disiplin berlalulintas siswa di SMAN 1 Gedangan. Dokumen tersebut digunakan untuk menjawab bagaimana peran komunitas PKBL dalam meningkatkan disiplin berlalulintas siswa di SMAN 1 Gedangan.

Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2007:248) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui 3 tahapan. Langkah pertama yaitu melakukan pengumpulan data penelitian di lapangan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi baik dokumentasi internal maupun dokumentasi eksternal. Langkah kedua, melakukan reduksi data yaitu mengelompokkan data hasil dari catatan mulai dari pengamatan terus terang, wawancara mendalam, dan dokumentasi kemudian dipilih data-data pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting, sehingga data menjadi jelas dan sistematis.

Langkah ketiga, menyajikan data yang sudah diinterpretasikan. Dalam penyajian data, hasil penelitian

dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah. Langkah terakhir penarikan kesimpulan adalah mencari data yang mendukung terkait dengan peran komunitas PKBL dalam meningkatkan disiplin berlalulintas, kendala yang dialami serta upaya yang dilakukan komunitas PKBL. Disamping itu penarikan kesimpulan digunakan untuk membuktikan kesimpulan awal yang bersifat sementara melalui data yang dikumpulkan.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Dari ketiga jenis triangulasi tersebut yang digunakan hanya triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek kembali data yang diperoleh dari beberapa sumber (Sugiyono 2013:127). Dalam penelitian ini, tidak hanya mendapatkan informan yang sudah ditentukan tetapi juga mengambil data dari siswa SMAN 1 Gedangan. Keempat sumber data tersebut, kemudian di deskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut.

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek kembali data yang diperoleh dengan responden yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada responden tersebut ataupun kepada responden lain untuk memastikan data mana yang dianggap akurat. Teknik triangulasi ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

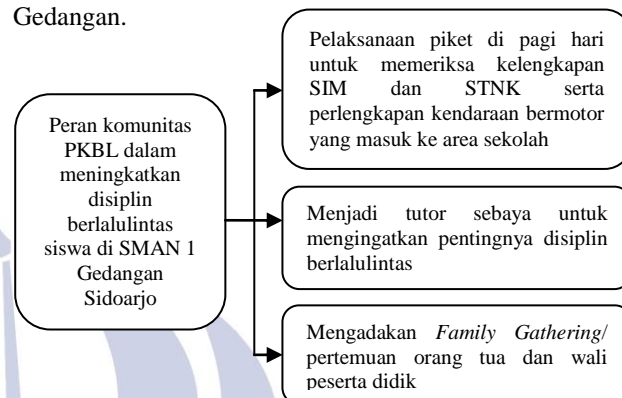
HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran komunitas PKBL dalam meningkatkan disiplin berlalulintas siswa SMAN 1 Gedangan Sidoarjo

Pada bagian ini akan dideskripsikan hasil wawancara dan observasi yang disusun berdasarkan pokok permasalahan yang ada pada rumusan masalah. Berdasarkan data yang dihasilkan melalui penelitian dengan wawancara, observasi, serta dokumentasi maka diperoleh peran komunitas PKBL dalam meningkatkan disiplin berlalulintas siswa di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo yang dapat dilihat dari berbagai cara untuk meningkatkan disiplin berlalulintas siswa.

Komunitas PKBL memiliki tugas, fungsi, serta peran yang harus dijalankan dalam meningkatkan disiplin berlalulintas siswa di SMAN 1 Gedangan di sekolah maupun di jalan raya. Peran komunitas PKBL bagi siswa adalah dapat meningkatkan disiplin berlalulintas siswa itu sendiri. Komunitas PKBL mempunyai peran penting dalam meningkatkan disiplin berlalulintas siswa di SMAN 1 Gedangan seperti dalam kegiatan pelaksanaan piket di

pagi hari untuk memeriksa kelengkapan SIM dan STNK serta perlengkapan kendaraan bermotor yang masuk ke area sekolah, menjadi tutor sebaya untuk mengingatkan pentingnya disiplin berlalulintas, dan mengadakan *Family Gathering*/pertemuan orang tua dan wali peserta didik. Berikut ini adalah bagan peran komunitas PKBL dalam meningkatkan disiplin berlalulintas siswa di SMAN 1 Gedangan.



Bagan 1 Peran komunitas PKBL dalam meningkatkan disiplin berlalulintas siswa di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo

Pelaksanaan piket di pagi hari untuk memeriksa kelengkapan SIM dan STNK serta perlengkapan kendaraan bermotor yang masuk ke area sekolah.

Pelaksanaan piket di pagi hari merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam mewujudkan disiplin berlalulintas kalangan pelajar atau siswa SMAN 1 Gedangan serta untuk mewujudkan "Zero Accident" dalam berlalulintas. Piket dipagi hari merupakan kegiatan rutin yang dilakukan komunitas PKBL secara bergantian, menurut salah satu anggota komunitas PKBL mengatakan bahwa kegiatan ini tergolong efektif dalam meningkatkan disiplin berlalulintas siswa, seperti dalam hasil wawancara dengan Ayunda selaku ketua komunitas PKBL. Berikut adalah pemaparannya.

"kalau menurut saya piket ini tergolong efektif karena bisa jadi kebiasaan siswa untuk disiplin, Piket harian ini adalah kegiatan komunitas PKBL yang rutin, jadi kita hafal sama anak-anak yang taat sama yang tidak taat aturan dan mereka tidak bisa menghindar lagi karena tau salahnya. Dari sini kita akan melakukan tindakan untuk pendekatan selanjutnya. Kalau dulu saya SMP nya dikomplek TNI jadi saya wajib pakai helm dan nyalain lampu, dulu saya juga tidak suka pake helm akhirnya karena terbiasa memakai helm akhirnya saya jadi terbiasa dan kalau anak siswa sini dibiasakan seperti itu, mereka waktu lulus dari sekolah pasti kebiasaan memakai helm lalu sepedanya tidak dimodif dan sesuai standar nanti lama lama bisa jadi rutinitas yang memang harus dillakukan" (Wawancara ketua komunitas PKBL 20 April 2016/13.30).

Dari pernyataan yang dipaparkan oleh Ayunda selaku ketua komunitas PKBL bahwa piket rutin di depan halaman sekolah ini bertujuan untuk membiasakan siswa untuk disiplin seperti menggunakan kelengkapan berkendara serta membawa SIM dan STNK. Pernyataan Ayunda kemudian dipertegas oleh Bapak Fauzan selaku pembina komunitas PKBL. Berikut pemaparannya.

“sebelum adanya komunitas PKBL kendaraan yang dimodif bisa masuk ke lingkungan sekolah, siswa belum memiliki SIM dan STNK, karena belum ada penegak disiplin yang mengawasi. Piket rutin di depan halaman sekolah bertujuan untuk mengingatkan siswa di jalan raya. Setidaknya kebiasaan seperti membawa SIM dan STNK, serta motor sesuai standar akan mengubah perilaku berkendara yang lebih baik sehingga bisa memberikan dampak positif bagi kita semua dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan karena tidak disiplin”(Wawancara pembina komunitas PKBL 20 April 2016/12.30).

Pernyataan Bapak Fauzan kemudian di perjelas Yusuf selaku anggota komunitas PKBL. Berikut pemaparannya.

“salah satu kegiatan yang dilakukan komunitas PKBL itu piket harian, ada lima anak dari komunitas PKBL di pagi hari untuk memeriksa kendaraan bermotor siswa yang masuk ke area parkir sekolah. Kita sudah *standby* lebih awal mulai jam enam pagi. Kami juga memakai atribut sebagai penegak disiplin lalu lintas supaya siswa lain tau anak komunitas PKBL ini berperan mengendalikan perilaku berlalulintas mereka supaya bisa tertib dan disiplin. Ya walaupun masih ada aja siswa yang berani kepada kita karena dianggap sok-sok an, ya kita komunitas PKBL tetap tidak takut melaksanakan tugas kita karena jika ada siswa yang nakal maka saya melapor ke pembina dan minta didampingi guru tatib biar mereka takut”(Wawancara pembina komunitas PKBL 20 April 2016/14.30).

Dari hasil wawancara tersebut dapat diartikan bahwa piket rutin yang dilakukan setiap jam 6 pagi dan ada 5 orang anggota komunitas PKBL dalam meningkatkan disiplin berlalu lintas siswa di SMAN 1 Gedangan. Anggota komunitas PKBL hanya menindak siswa yang parkir di dalam sekolah saja karena pihak sekolah tidak bisa menindak siswa yang parkir di luar karena membutuhkan banyak waktu dan tenaga selain itu bukan kewenangan pihak sekolah jika sudah berada di luar sekolah. Hal ini juga didukung penuturan dari Bapak Sudarsono selaku Waka Kesiswaan berikut pemaparannya :

“untuk masalah parkir di luar pihak sekolah kami sudah berkonsultasi dengan pihak polres bahwa siswa yang belum memiliki SIM atau atribut kendaraan tidak lengkap tidak boleh parkir di dalam sekolah, itu adalah satu kebijakan sekolah

yang dibantu anak komunitas PKBL untuk menekan siswa yang membawa motor jadi berkurang karena tidak bisa parkir cepat di dalam sekolah. Pihak polisi pun juga tidak bisa melarang siswa yang memakai sepeda motor walaupun tidak memiliki SIM. Karena melihat kondisi sekolah yang jauh dari jalan utama lewatnya angkutan umum, dan juga karena orang tua siswa semuanya bekerja nah ini kan mau tidak mau siswa tersebut harus membawa motor sendiri.” (Wawancara waka kesiswaan 20 April 2016/11.00).

Dari hasil wawancara dari pembina komunitas PKBL, komunitas PKBL dan Waka Kesiswaan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan piket di pagi hari untuk memeriksa kelengkapan SIM dan STNK serta perlengkapan kendaraan bermotor yang masuk ke area sekolah ini tergolong efektif karena dapat menjadikan suatu kebiasaan dengan membawa SIM dan STNK bagi siswa yang parkir di sekolah. Piket harian ini adalah kegiatan komunitas PKBL yang rutin, jadi anggota komunitas PKBL hafal dengan anak-anak yang taat dan yang tidak taat aturan jadi siswa yang melanggar langsung diberi tindakan agar tidak bisa menghindar lagi. Walaupun siswa yang parkir diluar tidak terkena razia komunitas PKBL yang bukan kewenangan pihak sekolah maupun komunitas PKBL, namun komunitas PKBL tetap melakukan perannya dengan cara lain agar bisa menekan siswa yang menggunakan sepeda motor.

Berdasarkan hasil observasi peran komunitas PKBL dalam meningkatkan disiplin berlalulintas siswa di SMAN 1 Gedangan yaitu dengan melakukan pelaksanaan piket di pagi hari untuk memeriksa kelengkapan SIM dan STNK serta perlengkapan kendaraan bermotor yang masuk ke area sekolah sudah berhasil. Hal ini bisa dilihat dengan siswa yang sudah disiplin dengan menggunakan helm dan sepeda motor sesuai dengan standar yang ditentukan karena disiplin berlalulintas dapat ditunjukan dengan menggunakan helm SNI, adanya SIM dan STNK. Selain itu juga didukung dengan perilaku berkendara mereka yang taat pada rambu di sekolah maupun di jalan raya. Walaupun masih banyak siswa yang tidak memiliki SIM karena terkendala umur tapi setidaknya mereka sudah mendapatkan sanksinya dengan tidak parkir di dalam sekolah. Dengan kata lain peran yang dilakukan oleh komunitas PKBL ini sudah dikatakan melaksanakan perannya yaitu dengan kegiatan piket harian agar disiplin berlalulintas siswa di SMAN 1 Gedangan dapat meningkat. Hal ini juga didukung dengan hasil observasi pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1 Anggota komunitas PKBL sedang melakukan piket di pagi hari untuk mengecek kelengkapan kendaraan siswa

Terlihat jelas pada gambar 1 bahwa anggota komunitas PKBL sedang melakukan kegiatan rutin pelaksanaan piket di pagi hari dengan memakai atribut lengkap sebagai penegak disiplin lalu lintas untuk mengecek kelengkapan kendaraan untuk memeriksa kelengkapan SIM dan STNK serta perlengkapan kendaraan bermotor yang masuk ke area sekolah. Selain itu komunitas PKBL juga membantu siswa untuk menyebrang ke sekolah demi menjaga kelancaran dan ketertiban lalu lintas. Sedangkan berdasarkan hasil dokumentasi, peran komunitas PKBL dalam meningkatkan disiplin berlalulintas siswa di SMAN 1 Gedangan dapat ditunjukkan dengan adanya daftar hadir piket anggota komunitas PKBL dalam melaksanakan kegiatan piket harian.

Menjadi tutor sebaya untuk mengingatkan pentingnya disiplin berlalulintas

Kehadiran komunitas PKBL di sekolah SMAN 1 Gedangan Sidoarjo memiliki andil besar sebagai ujung tombak dalam meningkatkan disiplin berlalulintas siswa. Untuk menjadi tutor sebaya ada beberapa kriteria yang sudah ditetapkan untuk menjadi anggota komunitas PKBL yaitu adanya kemauan untuk lebih memperdalam wawasan berlalulintas, sikap dan perilakunya dinilai dapat menjadi contoh tauladan bagi teman-temannya (dapat menjadi tutor sebaya bagi teman-temannya), Lolos dari seleksi perekrutan pengurus komunitas PKBL dan konsisten dengan tugas dan kewajibannya sebagai anggota komunitas PKBL.

Komunitas PKBL menjadi tutor sebaya untuk mengingatkan pentingnya disiplin berlalulintas seperti ada banyak siswa yang terkendala usia sehingga tidak memiliki SIM, namun anggota komunitas PKBL tetap berusaha agar siswa tersebut bisa disiplin ketika berlalulintas di jalan raya. Tutor sebaya ini tidak terprogram dalam komunitas PKBL dan tidak dijadwalkan karena terkendala aktivitas lain. Walaupun tidak dijadwalkan namun anggota komunitas PKBL ini tetap menjalankan tugas serta fungsinya secara konsisten sesuai kriteria yang dilalui saat mendaftar menjadi anggota komunitas PKBL. Seperti hasil wawancara dengan Ayunda ketua komunitas PKBL berikut ini.

“biasanya kalau waktu piket di pagi hari bertemu anak yang platnya mati itu saya tegur untuk diurus ya platnya. Kadang kalau bertemu anak SMANIG di jalan tidak memakai helm itu saya dempet kalau lagi searah sama saya lalu saya ingatkan pakai helm nya ya. Lalu pernah juga saya bertemu siswa yang mendahului mobil polisi, menerobos lampu merah dan tidak punya SIM itu saya dempetin dan saya beri nasihat agar tidak mengulangi salahnya karena kalau dia melanggar lagi saya kan melapor ke pembina untuk melakukan tindakan selanjutnya.”

(Wawancara anggota komunitas PKBL 20 April 2016/13.30).

Pernyataan Ayunda kemudian diperjelas dengan Bapak Sudarsono selaku Waka Kesiswaan. Berikut penjelasannya.

“setiap MOS kita juga memperkenalkan budaya yang ada di sekolah dan peraturan berlalu lintas di sekolah bahwa ada kebijakan sekolah yang tidak membolehkan siswa parkir apabila tidak memiliki SIM dan memperkenalkan keberadaan komunitas PKBL ini. Nah setelah itu anggota komunitas PKBL mendemokan mengenai rambu rambu lalu lintas dan bahaya jika tidak disiplin ketika berlalulintas di jalan raya. Sosialisasi ini bagian dari kegiatan rutin setiap tahun dan juga mengajak mereka untuk menjadi anggota komunitas PKBL.” (Wawancara waka kesiswaan 20 April 2016/11.00).

Pernyataan Bapak Sudarsono kemudian diperjelas Bapak Fauzan selaku pembina komunitas PKBL. Berikut penjelasannya.

“komunitas PKBL adalah ujung tombak dalam meningkatkan disiplin berlalulintas siswa karena komunitas PKBL ini memiliki kedudukan sebagai penegak disiplin berlalulintas di sekolah ini dan menjadi tauladan bagi siswa lainnya. Jadi mereka menjalankan tugas sesuai fungsinya. Untuk menjadi tauladan yang baik saat diklat anggota, kita menghadirkan pihak POLRES dan POLSEK untuk memberikan pembinaan bagaimana menjadi pelopor siswa lain” (Wawancara pembina komunitas PKBL 20 April 2016/12.30).

Pernyataan Yusuf kemudian diperjelas oleh Hasyim selaku siswa SMAN 1 Gedangan.

“keberadaan komunitas PKBL ini penting menurut saya karena anak-anak ini butuh perhatian lebih selain usia kita yang masih muda dan cenderung melakukan pelanggaran. Saya memang belum punya SIM tapi tidak berarti saya tidak bisa disiplin di jalan raya. Saya selalu diingatkan untuk segera mengurus SIM jika umur saya sudah cukup dan selalu menaati rambu-rambu lalu lintas untuk disiplin berlalu lintas di jalan raya. (Wawancara siswa 20 April 2016/15.00).

Berdasarkan hasil wawancara dari pembina komunitas PKBL, anggota komunitas PKBL dan siswa dapat disimpulkan bahwa peran komunitas PKBL dalam meningkatkan disiplin berlalulintas siswa di SMAN 1 Gedangan yaitu dengan menjadi tutor sebaya dalam mengingatkan pentingnya disiplin berlalulintas siswa di SMAN 1 Gedangan. komunitas PKBL ini memiliki kedudukan sebagai aktor untuk mengendalikan tergetnya yaitu siswa dalam berperilaku sehingga sesuai dengan teori peran Biddle & Thomas dimana komunitas PKBL melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai pelopor dalam meningkatkan disiplin berlalulintas siswa di

SMAN 1 Gedangan. Komunitas PKBL mengambil bagian dalam interaksi sosial sehingga proses terjadi ketika komunitas PKBL sebagai aktor dianggap orang yang paling berpengaruh karena komunitas PKBL memiliki tugas serta fungsi yang harus dijalankan dalam meningkatkan disiplin berlalulintas. Apabila hal ini dilakukan secara terus menerus maka akan dapat merubah perilaku berlalu lintas siswa SMAN 1 Gedangan yang lebih baik lagi.

Komunitas PKBL dalam menjalankan perannya juga melakukan kegiatan seperti sosialisasi pada saat MOS dan melakukan pendekatan kepada target. Dalam penelitian ini siswa diberikan wawasan mengenai bahaya apabila tidak disiplin berlalulintas ketika di jalan raya dan saling *sharing* untuk memberi contoh yang baik sebagai pelopor.

Berdasarkan hasil observasi menunjukan bahwa peran komunitas PKBL dalam meningkatkan disiplin berlalulintas siswa di SMAN 1 Gedangan sudah berperan melalui tutor sebaya untuk mengingatkan pentingnya disiplin berlalulintas siswa di SMAN 1 Gedangan. Beberapa siswa SMAN 1 Gedangan terlihat disiplin ketika di jalan raya seperti menaati rambu lalulintas, markah yang ada, dan memakai helm sesuai standar.

Mengadakan *family gathering*/pertemuan orang tua dan wali peserta didik

Komunitas PKBL mempunyai usulan kepada pihak sekolah untuk mengadakan *family gathering*/pertemuan orang tua dan wali peserta didik baru setiap tahunnya. Program ini mendapatkan dukungan dari kepala sekolah dan guru-guru. Dengan adanya pertemuan tersebut, diharapkan tidak hanya siswa yang perlu ditingkatkan pemahamannya tentang pentingnya disiplin berlalulintas lalu lintas sesuai UU No. 22 Tahun 2009, namun juga orang tua/wali peserta didik yang baru, sehingga diharapkan ada hubungan dan kerjasama yang sinergis antar pihak sekolah dengan orang tua/wali peserta didik dalam mewujudkan hal tersebut. Bentuk dukungan orang tua/wali peserta didik antara lain bersedia mengantarkan putra-putrinya yang belum memiliki SIM, memerintahkan putra-putrinya untuk mengendarai sepeda angin ke sekolah. Hal ini dapat diketahui melalui hasil wawancara secara langsung dengan Bapak Sudarsono selaku Waka Kesiswaan.

“kita mencari *moment* yang pas untuk mengadakan *family gathering* ini seperti saat pertemuan awal dengan wali murid peserta didik baru, orangtua siswa juga diberi arahan tentang disiplin berlalulintas. Komunitas PKBL menghadirkan pihak POLRES untuk memberikan penjelasan, karena kalau anak komunitas PKBL yang bicara nanti pasti tidak didengar.” (Wawancara Waka Kesiswaan 20 April 2016/11.00).

Dari pernyataan yang dipaparkan oleh Waka Kesiswaan dapat diketahui bahwa kegiatan *family gathering* ini mendapat dukungan dari pihak sekolah dan POLRES bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada orang tua siswa. Pernyataan Bapak Sudarsono kemudian dipertegas oleh Bu Fety selaku pembina komunitas PKBL.

“saya sangat apresiasi dengan kegiatan ini karena kadang ada orang tua yang sudah mengantarkan anaknya sekolah tapi anaknya tidak memakai helm kan bahaya mbak. Nah untuk menekan siswa menggunakan sepeda motor kita melakukan pendekatan salah satunya dengan cara ini agar orang tua siswa baru itu tahu kalau di sekolah juga melarang siswa yang tidak punya SIM untuk ke sekolah bukan apa-apa kita hanya menghindari hal-hal yang tidak diinginkan misalnya kecelakaan, karena korban dari pelajar juga banyak. Lalu apa gunanya adanya komunitas PKBL ini kalau tidak bisa merubah perilaku siswa. Di sekolah lain belum ada komunitas seperti ini yang peduli terhadap keselamatan berlalulintas. Saya harap orang tua juga ikut andil dalam mendukung kegiatan komunitas PKBL ini” (Wawancara pembina komunitas PKBL 20 April 2016/13.00).

Pernyataan dari Ibu Fety kemudian diperjelas oleh Ayunda selaku ketua komunitas PKBL.

“selain piket harian kita juga ada kegiatan tahunan yaitu *family gathering* kan orang tua juga ikut andil supaya tujuan kita bisa tercapai percuma kalau kita sudah berusaha di sini tapi dari pihak orang tuanya menyuruh membawa sepeda motor ya sama aja.”(Wawancara anggota komunitas PKBL 20 April 2016/13.30).

Pernyataan dari Ibu Fety kemudian diperjelas oleh Bapak Nur Khori selaku orangtua dari Syarifudin siswa kelas dua belas.

“saya mendukung adanya komunitas PKBL ini karena dapat menyadarkan pelajar tentang pentingnya tertib lalu lintas di lingkungan sekolah dan jalan raya . *Family Gathering* ini juga bukti kalau komunitas PKBL melakukan perannya dengan mengajak orangtua siswa mendukung”.(Wawancara orang tua siswa 20 April 2016/18.00)

Hal tersebut dapat kita lihat pada gambar 2 adanya kegiatan *family gathering* sosialisasi disiplin berlalu lintas yang dilakukan POLRES pada orangtua siswa baru.



Gambar 2 Kegiatan *family gathering* oleh POLRES

Berdasarkan hasil wawancara dari wakil kepala sekolah, pembina komunitas PKBL, anggota komunitas PKBL, dan orangtua murid siswa SMAN 1 Gedangan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan *family gathering* sosialisasi disiplin berlalu lintas yang dilakukan polres pada orangtua siswa ikut berperan besar karena bagaimana pun orang tua juga berperan dalam menentukan berhasil atau tidaknya tujuan komunitas PKBL dalam meningkatkan disiplin berlalu lintas siswa maka dari itu diharapkan orang tua siswa lebih peduli akan anaknya.

Sedangkan berdasarkan hasil dokumentasi, peran komunitas PKBL dalam meningkatkan disiplin berlalulintas siswa di SMAN 1 Gedangan dapat ditujukan dengan adanya rencana kegiatan sekolah yang berisi notulen hasil rapat dengan wali murid peserta didik baru.

Ketiga peran tersebut yaitu pelaksanaan piket di pagi hari untuk memeriksa kelengkapan SIM dan STNK serta perlengkapan kendaraan bermotor yang masuk ke area sekolah, menjadi tutor sebaya untuk mengingatkan pentingnya disiplin berlalulintas, dan mengadakan *family gathering*/pertemuan orang tua dan wali peserta didik kegiatan komunitas PKBL yang berdampak positif dalam meningkatkan disiplin berlalulintas siswa di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo. Pembentukan sikap disiplin berlalulintas dengan melalui ketiga kegiatan tersebut dapat merespon siswa untuk mempunyai sikap berkendara yang baik seperti taat pada aturan yang berlaku, disiplin, dan bertanggungjawab. Sesuai dengan observasi yang telah dilakukan memang benar sikap disiplin tersebut dapat dibentuk dengan ketiga kegiatan tersebut. Dapat dibuktikan sendiri pada saat itu peneliti mengikuti beberapa siswa SMAN 1 Gedangan ketika berkendara di jalan raya. Siswa-siswa tersebut ketika membelok menggunakan lampu sein dan menaati markah serta rambu yang ada.

Kendala yang dialami komunitas PKBL dalam meningkatkan disiplin berlalulintas siswa di SMAN 1 Gedangan, Sidoarjo

Komunitas PKBL mempunyai tujuan yaitu meningkatkan disiplin berlalulintas dan menghindari adanya *zero accident* dikalangan siswa. Tidak semua tujuan yang dicapai dapat berjalan dengan baik. Ada sebagian tujuan yang tidak mudah dicapai karena suatu kendala. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam meningkatkan disiplin berlalulintas siswa di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo seperti masih banyak siswa membawa kendaraan sepeda motor ke sekolah padahal belum memiliki SIM dan Sarana dan prasarana penunjang kegiatan komunitas PKBL yang belum memadai.

Komunitas PKBL dalam menjalankan perannya tidak luput dari kendala yang dihadapi. Salah satunya

ialah masih banyak siswa yang membawa kendaraan sepeda motor ke sekolah padahal belum memiliki SIM. Hal ini dapat diketahui melalui hasil wawancara secara langsung dengan Waka Kesiswaan Bapak Sudarsono dan pembina komunitas PKBL Bapak Fauzan.

“walaupun pihak sekolah sudah melakukan sanksi dengan tidak parkir di dalam sekolah dan komunitas PKBL sudah melakukan kegiatan sosialisasi dan *family gathering* namun tetap saja masih banyak siswa yang membawa sepeda motor. Pihak polisi tidak bisa melarang siswa yang memakai sepeda motor walaupun tidak memiliki SIM nah ini jadi PR kami pihak sekolah untuk menjalin kerjasama yang baik dengan pihak orangtua. Pasti ada saja siswa yang melanggar aturan” (Wawancara Waka Kesiswaan dan pembina komunitas PKBL 20 April 2016/12.30).

Pernyataan dari Bapak Sudarsono dan Bapak Fauzan kemudian diperjelas oleh Ayunda selaku ketua komunitas PKBL.

“itu tergantung sifat siswanya sendiri kadang ada siswa yang mau dirubah dan ada siswa yang nyaman di zona yang dia lakukan. Jadinya mereka sudah diajak yang benar dan jadinya membantah” (Wawancara anggota komunitas PKBL 20 April 2016/13.30).

Pernyataan dari Ayunda kemudian diperjelas oleh Yusuf selaku anggota komunitas PKBL.

“parkir di luar itu bukti bahwa siswa lain tidak mengubris tentang harapan kita ya gimana lagi mungkin mereka memang tidak ada yang mengantar ke sekolah. Ya kita terus berupaya saja yang penting mereka bisa disiplin di jalan raya itu saja” (Wawancara anggota komunitas PKBL 20 April 2016/14.30).

Pernyataan dari Yusuf kemudian diperjelas oleh Hasyim selaku siswa SMAN 1 Gedangan.

“saya bawa motor sendiri karena tidak ada yang mengantar. Lalu solusinya bagaimana, mau bareng teman nanti merepotkan mbak jadi ya yang paling efektif yang naik motor sendiri. *Inshaallah* disiplin kok mbak saya juga tidak suka ngebut kalau naik motor” (Wawancara siswa 20 April 2016/14.30).

Dari hasil wawancara dari wakil kepala sekolah, pembina komunitas PKBL, anggota komunitas PKBL, dan siswa dapat disimpulkan bahwa kendala yang dialami komunitas PKBL salah satunya ialah masih banyaknya siswa yang membawa sepeda motor walaupun belum memiliki SIM. Komunitas PKBL sudah berupaya dengan menekan siswa yang membawa sepeda motor ternyata banyak siswa yang tidak menggubris dan kurangnya dukungan dari pihak keluarga. Sedangkan berdasarkan hasil observasi di depan sekolah SMAN 1 Gedangan memang masih banyak siswa yang parkir diluar. Dari beberapa pernyataan dari siswa SMAN 1

Gedangan mereka menyebutkan bahwa tidak ada yang mengantarkan mereka ke sekolah dan jika ingin naik angkutan umum akses jalannya tidak ada. Jadi pihak sekolah dan komunitas PKBL tidak bisa sepenuhnya menyalahkan siswa.

Kendala lain yang dialami komunitas PKBL ialah sarana dan prasarana penunjang kegiatan komunitas PKBL yang belum memadai. Komunitas PKBL membutuhkan suatu alat seperti untuk menunjang kegiatan mereka. Alat tersebut berupa pemberian penghargaan dan hukuman. Penghargaan akan diberikan bagi siswa yang konsisten dan patuh pada aturan yang dijalankan komunitas PKBL seperti pemberian hadiah agar semangat siswa untuk selalu disiplin tersebut dapat termotivasi. Kendala sarana dan prasarana ini juga mempengaruhi kegiatan sosialisasi dan alat penunjang disiplin di lingkungan sekolah untuk selalu mengingatkan pentingnya disiplin berlalulintas komunitas PKBL melalui *banner* dan mading masih terbatas dikarenakan kurangnya dana bahkan saat di beberapa kegiatan yang dilakukan komunitas PKBL anggotanya melakukan iuran. Selain itu masih ada beberapa alat penunjang seperti rambu lalu lintas di lingkungan sekolah seperti markah jalan yang warnanya sudah memudar serta palang parkir yang rusak maupun batas-batas jalan. Hal ini didukung penuturan Ayunda selaku ketua komunitas PKBL berikut penuturannya.

“kegiatan komunitas PKBL banyak apalagi kita juga bukan ekstrakurikuler jadi dana yang kita ajukan melalui proposal itu sulit turunnya kan ini juga berpengaruh dalam kinerja komunitas PKBL karena tidak adanya dukungan selain tenaga kita juga perlu alat supaya siswa bisa disiplin misalnya dana untuk rambu rambu lalu lintas lalu waktu diklat dan waktu mengundang pihak polres untuk membeli makan siangnya atau kegiatan seperti sosialisasi.” (Wawancara anggota komunitas PKBL 20 April 2016/13.30).

Pernyataan dari Ayunda kemudian diperjelas oleh Yusuf selaku anggota komunitas PKBL.

“kita ingin punya kegiatan rutin berapa bulan sekali dengan seluruh siswa untuk melakukan kegiatan sosialisasi tapi kan dananya juga besar, untuk perbaikan fasilitas di sekolah saja lama cairnya apalagi kegiatan yang besar, bahkan acara diklat anggota komunitas PKBL yang baru kemarin untuk membeli konsumsi untuk anak-anak itu dari iuran anggota.” (Wawancara anggota komunitas PKBL 20 April 2016/14.30).

Pernyataan dari Yusuf kemudian diperjelas oleh Bapak Fauzan selaku pembina komunitas PKBL.

“sebenarnya dulu siswa yang tidak tertib kita beri stiker nah siswanya jadi malu, lalu kami juga memberi hadiah bagi siswa yang tertib tapi sekarang ya cuma dinasihati jadi monoton begitu-begitu saja, efeknya siswa tidak seberapa

takut lagi, ya memang cuma itu yang bisa kami lakukan karena untuk menilang atau memberi sanksi itu haknya polisi”. (Wawancara pembina komunitas PKBL 20 April 2016/13.00).

Dari hasil wawancara dari pembina dan anggota komunitas PKBL dapat disimpulkan bahwa kendala yang dialami komunitas PKBL yang lain ialah sarana dan prasarana penunjang kegiatan komunitas PKBL yang belum memadai. Contohnya rambu-rambu lalu lintas yang sudah rusak. Selain itu di beberapa kegiatan anggota komunitas PKBL sering melakukan iuran untuk menunjang kegiatan tersebut. Seperti pada saat diklat anggota komunitas PKBL untuk membeli konsumsi siswa padahal masih ada kegiatan lain yang ingin dilakukan komunitas PKBL agar tujuannya dapat tercapai namun terkendala sarana dan prasarana sekolah.

Dari beberapa kendala seperti masih banyak siswa membawa kendaraan sepeda motor ke sekolah padahal belum memiliki SIM dan sarana dan prasarana penunjang kegiatan komunitas PKBL yang belum memadai yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa kendala tersebut sangat berdampak bagi kinerja komunitas PKBL. Walaupun menemui kendala komunitas PKBL terus berkomitmen dalam mencapai tujuannya.

Upaya yang dilakukan komunitas PKBL untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam meningkatkan disiplin berlalulintas siswa di SMAN 1 Gedangan, Sidoarjo

Dalam mengatasi kendala yang dialami komunitas PKBL ada beberapa upaya yang dilakukan komunitas PKBL seperti melakukan pendekatan kepada siswa dan Meningkatkan kerjasama dengan pihak sekolah dan pihak lain.

Melakukan pendekatan adalah suatu cara komunitas PKBL untuk mengetahui faktor yang mendorong siswa tidak taat pada aturan yang dijalankan komunitas PKBL dan anggota komunitas PKBL mencari solusi bersama kepada siswa. Seperti dalam hasil wawancara dengan Bapak Fauzan selaku pembina komunitas PKBL, berikut pemaparannya.

“yang bisa kita lakukan ya melakukan pendekatan kepada siswa untuk mengingatkan siswa untuk senantiasa selalu disiplin agar terhindar dari kecelakaan. Seperti menggunakan sepeda motor yang standar atau boleh memodifikasi tanpa menghilangkan standar dan fungsi.” (Wawancara pembina komunitas PKBL 20 April 2016/12.30) komunitas PKBL 20 April 2016/12.30)

Pernyataan dari Bapak Fauzan kemudian diperjelas oleh Ibu Fety selaku pembina komunitas PKBL :

“pendekatan tidak hanya kepada siswa saja tetapi juga kepada sekolah bagaimana mengatasi hal ini. Pernah ada usulan untuk membuat bis antar jemput tapi terkendala dana karena disini

kan daerahnya tidak dilalui oleh kendaraan angkutan umum. Ya mudah-mudahan beberapa tahun lagi bis itu bisa terwujud.” (Wawancara pembina komunitas PKBL 20 April 2016/13.00)

Pernyataan dari Ibu Fety kemudian diperjelas oleh Ayunda dan Yusuf selaku anggota komunitas PKBL.

“kita selalu melakukan diskusi dengan pembina bagaimana enaknya, cara efektif yang bisa kami berikan ya melakukan pendekatan kita menyebar ke teman-teman alasannya membawa sepeda itu kenapa dan jika memang terpaksa ya kita ingatkan untuk selalu berhati-hati dan disiplin”. (Wawancara anggota komunitas PKBL 20 April 2016/13.00).

Dari hasil wawancara dari pembina dan anggota komunitas PKBL dapat disimpulkan bahwa pembina dan anggota komunitas PKBL berupaya melakukan pendekatan. Pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui alasan siswa membawa sepeda motor dan apabila memang terpaksa maka anggota komunitas PKBL mengingatkan siswa agar selalu berhati-hati dan disiplin serta bahaya yang ditimbulkan apabila tidak disiplin. Selain itu anggota komunitas PKBL juga melakukan kegiatan diskusi dengan pembina untuk mencari solusi yang tepat.

Meningkatkan kerjasama dengan pihak sekolah dan pihak lain seperti POLRES, dan orangtua siswa upaya yang dilakukan komunitas PKBL agar dapat lebih maksimal dalam menjalankan kegiatan-kegiatannya. Seperti dari hasil wawancara dengan Bapak Fauzan selaku pembina komunitas PKBL. Berikut pemaparannya.

“upayaanya itu meningkatkan kerjasama, baik *intern* anggota, anggota/pengurus dengan pembina, anggota/pengurus dengan segenap civitas akademika serta dengan instansi-instansi terkait lalu meningkatkan kinerja komunitas PKBL. Selain itu juga melakukan evaluasi kinerja agar dapat lebih maksimal dalam menjalankan kegiatan-kegiatannya. Ya kegiatan *family gathering* ini juga bagian dari kerjasama kepada orangtua siswa untuk meningkatkan pemahaman mengenai disiplin berlalulintas kalau dengan pihak sekolah dan POLRES kita melakukan pendekatan bagaimana mencari solusi yang baik serta membahas dana untuk menunjang kegiatan komunitas PKBL.” (Wawancara pembina komunitas PKBL 20 April 2016/12.30)

Pernyataan dari Bapak Fauzan kemudian diperjelas oleh Ayunda selaku ketua komunitas PKBL.

“tugas utama kita memang membentuk perilaku disiplin berlalu lintas siswa tapi kalau kita fokus disitu dan tanpa mengajak pihak lain saya tidak yakin tujuan komunitas PKBL ini bisa berjalan dengan lancar jadi pihak lain-lain itu seperti sekolah, orangtua siswa, serta pihak POLRES kita ajak untuk berpartisipasi secara konsisten.

Biasanya POLRES kalau sedang mengadakan sosialisasi mereka juga memberi uang. Kadang saya ajak teman lain”. (Wawancara pembina komunitas PKBL 20 April 2016/12.30).

Pernyataan dari Ayunda kemudian diperjelas oleh Yusuf selaku anggota komunitas PKBL :

“kita juga berupaya melakukan kerjasama untuk mengadakan sosialisasi rutin dengan seluruh siswa jadi tidak hanya pas ada *moment-moment* tertentu saja. Mungkin jika dilakukan sosialisasi siswa mau mendengar. Lalu juga melakukan kerjasama dengan guru tatib agar mereka takut dan patuh”. (Wawancara pembina komunitas PKBL 20 April 2016/12.30).

Pernyataan dari Yusuf kemudian diperjelas oleh Ibu Fety selaku pembina komunitas PKBL. Berikut pemaparannya :

“kita juga melakukan kerjasama kepada civitas akademika jadi guru-guru juga kami ajak untuk memberi contoh yang baik seperti tetap melakukan berkendara yang baik dan disiplin ketika di jalan raya dan berperilaku tertib di sekolah. Selain itu juga mendukung penuh kegiatan komunitas PKBL ini karena selain anak komunitas PKBL, guru kan juga menjadi tauladan siswa.” (Wawancara pembina komunitas PKBL 20 April 2016/12.30)

Dari hasil wawancara dari pembina komunitas dan anggota komunitas PKBL bahwa upaya lain yang dilakukan adalah meningkatkan kerjasama baik dengan pihak sekolah, maupun pihak lain seperti orang tua siswa serta POLRES untuk meminta dukungan yang lebih konsisten agar kendala komunitas PKBL dapat tercapai. Upaya tersebut dilakukan demi terwujudnya tujuan komunitas PKBL ini. Diharapkan dari beberapa upaya yang dilakukan komunitas PKBL seperti melakukan pendekatan dan meningkatkan kerjasama dengan pihak sekolah dan pihak lain dapat menemukan solusi terbaik dalam mengatasi kendala yang dialami.

Dari hasil penelitian yang dipaparkan di atas komunitas PKBL memiliki beberapa peran dalam meningkatkan disiplin berlalulintas siswa di SMAN 1 Gedangan yaitu pelaksanaan piket di pagi hari untuk memeriksa kelengkapan SIM dan STNK serta perlengkapan kendaraan bermotor yang masuk ke area sekolah, menjadi tutor sebaya untuk mengingatkan pentingnya disiplin berlalulintas, dan mengadakan *family gathering*/pertemuan orang tua dan wali peserta didik. Dalam menjalankan perannya komunitas PKBL menemui beberapa kendala seperti masih banyak siswa membawa kendaraan sepeda motor ke sekolah padahal belum memiliki SIM dan sarana prasarana penunjang kegiatan komunitas PKBL yang belum memadai. Kendala sarana dan prasarana ini juga mempengaruhi kegiatan sosialisasi dalam meningkatkan disiplin berlalulintas siswa di SMAN 1 Gedangan. Sedangkan upaya yang dilakukan

komunitas PKBL dalam meningkatkan disiplin berlalulintas seperti melakukan pendekatan kepada siswa untuk mencari faktor yang mendorong siswa tidak taat pada aturan dan mencari solusi terbaik bersama. Serta meningkatkan kerjasama dengan pihak sekolah dan pihak lain.

Setelah memaparkan data umum dan penyajian data obyek penelitian di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo, maka yang akan dilakukan adalah menganalisis hasil observasi wawancara, dan dokumentasi dari pihak komunitas PKBL, pembina komunitas PKBL, Waka Kesiswaan dan siswa SMAN 1 Gedangan.

Peran komunitas PKBL dikaji menggunakan teori peran Biddle dan Thomas yang dapat diterapkan untuk menganalisis setiap hubungan antardua orang atau banyak orang. Istilah “peran” diambil dari dunia teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi aktor dalam teater (sandiwara) tersebut kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Sebagaimana halnya dalam komunitas PKBL, posisi komunitas PKBL di sekolah SMAN 1 Gedangan sama dengan posisi aktor dalam teater bahwa perilaku yang diharapkan tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada kaitan dengan adanya orang-orang yang berhubungan dengan aktor tersebut.

Ada lima istilah tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran : Pertama, *Expectation* (harapan). Harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seyogianya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Dalam penelitian ini komunitas PKBL sebagai suatu kelompok yang mempunyai harapan tertentu tentang perilaku yang pantas (*Well Being*) dari siswa SMAN 1 Gedangan dalam perilaku disiplin berlalulintasnya. Hal tersebut dilakukan supaya dapat meningkatkan disiplin berlalulintas siswa.

Kedua, *Norm* (Norma) yaitu merupakan salah satu bentuk “harapan”. Harapan-harapan komunitas PKBL merupakan harapan normatif terbuka. Harapan terbuka tersebut merupakan harapan yang diucapkan biasa dinamai tuntutan peran (*role demand*).

Ketiga, *Perfomance* (Wujud perilaku) dalam peran. Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor. Berbeda dari norma, wujud perilaku ini nyata, bukan sekedar harapan. Dan berbeda pula dari norma, perilaku yang nyata ini bervariasi, berbeda-beda dari satu aktor ke aktor yang lain. Misalnya saja peran komunitas PKBL adalah untuk meningkatkan disiplin berlalulintas siswa. Komunitas PKBL melakukan piket harian dan siswa diberi pendekatan oleh anggota komunitas PKBL melalui sosialisasi untuk membiasakan siswa agar

disiplin dan membawa kelengkapan kendaraan dan patuh pada aturan yang berlaku. Tindakan tersebut merupakan suatu wujud perilaku atau *perfomance* yang bertujuan untuk meningkatkan disiplin berlalulintas siswa di SMAN 1 Gedangan.

Keempat *Evaluation* (penilaian) dan *sanction* (sanksi). Biddle & Thomas mengatakan bahwa penilaian dan sanksi didasarkan pada harapan masyarakat tentang norma. Berdasarkan norma itu orang memberikan kesan positif atau negatif terhadap suatu perilaku. Kesan positif atau negatif inilah yang dinamakan penilaian peran. Di pihak lain, yang dimaksudkan dengan sanksi adalah usaha orang untuk memepertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga hal yang tadinya dinilai negatif bisa menjadi positif. Penilaian maupun sanksi menurut Biddle & Thomas dapat datang dari orang lain (eksternal) maupun dari dalam diri sendiri (internal). Jika penilaian dan sanksi datang dari luar, berarti bahwa penilaian dan sanksi terhadap peran itu ditentukan oleh perilaku orang lain. Jika penilaian dan sanksi datang dari dalam diri sendiri (internal), maka pelaku sendirilah yang memberi nilai dan sanksi berdasarkan pengetahuannya tentang harapan-harapan dan norma-norma masyarakat. Tindakan yang dilakukan anggota komunitas PKBL tersebut mengundang penilaian masyarakat yang dapat meningkatkan eksistensi sekolah karena perilaku yang dianggap positif oleh masyarakat sekitar.

Sebelum adanya komunitas PKBL perilaku berlalulintas siswa di sekolah SMAN 1 Gedangan masih perlu mendapatkan perhatian misalnya ditemukannya siswa yang melanggar markah lalu lintas ketika di jalan raya, kendaraan bermotor yang dimodifikasi, dan tidak memiliki SIM. Untuk itu kehadiran komunitas PKBL menekan siswa pengendara sepeda motor dengan tidak membolehkan parkir disekolah. Setelah adanya komunitas PKBL perilaku berkendara siswa sudah bisa diatur dengan mendapat pembinaan dari komunitas PKBL walaupun masih ditemukan siswa yang melanggar.

Kegiatan komunitas PKBL sangat membantu dalam meningkatkan disiplin berlalulintas siswa di SMAN 1 Gedangan. Kegiatan ini mempunyai peran penting untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik yang taat pada aturan yang berlaku. Wawasan siswa akan menjadi lebih luas lagi yang awalnya tidak mengerti jadi lebih mengerti serta bahaya yang akan timbul apabila siswa tersebut tidak disiplin. Markah dan rambu lalu lintas yang tidak hanya sekedar simbol namun memiliki arti untuk ditaati, karena komunitas PKBL ini memiliki kedudukan sebagai aktor untuk mengendalikan tergetnya yaitu siswa dalam berperilaku sehingga sesuai dengan teori peran Biddle & Thomas dimana komunitas PKBL

melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya sebagai pelopor dalam meningkatkan disiplin berlalulintas siswa di SMAN 1 Gedangan.

Komunitas PKBL mengambil bagian dalam interaksi sosial sehingga proses terjadi ketika komunitas sebagai aktor dianggap orang yang paling berpengaruh karena komunitas PKBL dianggap memiliki tugas serta fungsi yang harus dijalankan dalam meningkatkan disiplin berlalulintas. Apabila hal ini dilakukan secara terus menerus maka akan dapat merubah perilaku berkendara siswa yang lebih baik lagi.

Pelaksanaan dipagi hari rutin dilakukan untuk membangun disiplin berlalu lintas pada siswa seperti membawa SIM dan STNK serta menjaga ketertiban lalu lintas di sekitar sekolah. Piket rutin di depan halaman sekolah ini memang bertujuan untuk membiasakan siswa untuk disiplin seperti menggunakan kelengkapan berkendara serta membawa SIM dan STNK. Walaupun siswa yang parkir diluar tidak terkena razia komunitas PKBL yang memang bukan kewenangan pihak sekolah maupun komunitas PKBL, namun komunitas PKBL tetap melakukan perannya dengan cara lain agar bisa menekan siswa yang menggunakan sepeda motor, yaitu dengan menjadi tutor sebaya dalam mengingatkan pentingnya disiplin berlalulintas siswa di SMAN 1 Gedangan dan mengendalikan targetnya (siswa). Siswa yang menjadi anggota komunitas PKBL berperan sebagai tutor sebaya menjadi contoh yang baik untuk siswa-siswa lainnya seperti melakukan sosialisasi disiplin berlalulintas disekolah dan di jalan raya. Menasihati dan tak segan memberi sanksi kepada siswa yang tidak disiplin dalam berlalulintas. Komunitas PKBL yang berkejasama dengan pihak POLRES dan POLSEK setempat mempunyai peran untuk mempengaruhi kelompok sebayanya di sekolah dalam meningkatkan disiplin berlalulintas siswa SMAN 1 Gedangan.

Namun lebih baik lagi jika peran PKBL dengan menjadi tutor sebaya diprogramkan dan dimasukan ke dalam program kerja karena walaupun anggota komunitas PKBL sudah berkomitmen untuk melaksanakan tugas dan fungsinya namun anggota komunitas PKBL juga memberi kemungkinan bahwa mereka bisa menjadi tutor sebaya disaat yang mereka inginkan. Jika tutor sebaya ini di program seperti membuat kelompok belajar setiap seminggu sekali dan kelasnya bergantian setelah pulang sekolah untuk membahas disiplin berlalu lintas maka akan lebih baik lagi karena anggota komunitas PKBL sebagai pelopor tentunya sudah menguasai materi dan sudah dibekali materi dari POLRES pada saat diklat. Disinilah peran komunitas PKBL juga lebih terarah.

Pembina dan anggota komunitas PKBL peduli akan keselamatan siswa SMAN 1 Gedangan. Oleh karena itu perlu adanya dukungan dari pihak orangtua siswa maupun guru-guru untuk ikut andil dalam menciptakan dan meningkatkan disiplin berlalu lintas siswa di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo. Adapun peran komunitas PKBL lain seperti mengadakan *Family gathering*/pertemuan orang tua dan wali peserta didik baru setiap tahunnya. Bentuk dukungan orang tua/wali peserta didik antara lain bersedia mengantarkan putra-putrinya yang belum memiliki SIM, memerintahkan putra-putrinya untuk mengendarai sepeda angin ke sekolah. Akan lebih baik jika *Family gathering* ini tidak hanya pada orang tua siswa baru. Seharusnya kegiatan ini juga dilakukan oleh semua tingkat kelas agar orang tua siswa terus melakukan kerjasama dengan pihak sekolah untuk meningkatkan disiplin berlalu lintas pada siswa tersebut secara konsisten.

Kegiatan-kegiatan tersebut mempunyai dampak positif bagi siswa. Namun komunitas PKBL tidak terlepas dari kekurangan seperti tidak memiliki data tertulis terkait pelanggaran yang dilakukan siswa. Hal ini dikarenakan komunitas PKBL hanya mengandalkan ingatan saja, disamping karena siswa yang banyak sehingga anggota komunitas PKBL tidak bisa selalu mengontrol siswa lain.

Anggota komunitas PKBL tidak hanya melakukan kegiatan dan sosialisasi tentang pentingnya disiplin berlalulintas namun mereka juga memberi contoh yang baik untuk selalu melaksanakan tata tertib sesuai aturan yang berlaku. Kehadiran komunitas PKBL dalam meningkatkan disiplin berlalulintas siswa di sekolah SMAN 1 Gedangan baik di dalam sekolah maupun di jalan raya memberikan kontribusi yang sangat besar dalam merubah sikap berlalulintas siswa dengan sebelumnya.

Dalam menjalankan perannya komunitas PKBL menemui beberapa kendala seperti masih banyak siswa yang menggunakan sepeda motor meskipun tidak punya SIM namun anggota komunitas terus berupaya untuk mengurangi hal tersebut dan mencari solusi terbaik. Selain itu juga masih terkendalanya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan komunitas PKBL karena komunitas PKBL juga membutuhkan sebuah alat untuk menunjang kegiatan mereka. Alat tersebut berupa pemberian penghargaan dan hukuman. Penghargaan akan diberikan bagi siswa yang konsisten dan patuh pada aturan yang dijalankan komunitas PKBL seperti pemberian hadiah agar semangat siswa untuk selalu disiplin tersebut dapat terjaga.

Kendala sarana prasarana ini juga mempengaruhi kegiatan sosialisasi dan alat penunjang disiplin di lingkungan sekolah. Untuk selalu mengingatkan

pentingnya disiplin berlalulintas komunitas PKBL melalui *banner* dan mading masih terbatas dikarenakan kurangnya dana bahkan saat di beberapa kegiatan yang dilakukan komunitas PKBL anggotanya melakukan iuran. Selain itu masih ada beberapa alat penunjang seperti rambu lalu lintas di lingkungan sekolah seperti markah jalan yang warnanya sudah memudar serta palang parkir yang rusak maupun batas-batas jalan. Hal ini membuktikan perlu adanya pendekatan dengan pihak sekolah agar kegiatan yang dicanangkan komunitas PKBL dapat terlaksana dengan lancar. Sedangkan upaya yang dilakukan komunitas PKBL dalam meningkatkan disiplin berlalulintas seperti melakukan pendekatan kepada siswa untuk mengetahui faktor yang mendorong siswa tidak taat pada aturan yang dijalankan komunitas PKBL dan anggota komunitas PKBL mencari solusi bersama kepada siswa dan meningkatkan kerjasama dengan pihak sekolah dan pihak lain. Pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui alasan siswa membawa sepeda motor dan apabila memang terpaksa maka anggota komunitas PKBL mengingatkan siswa agar selalu berhati-hati dan disiplin serta bahaya yang ditimbulkan apabila tidak disiplin. Selain itu anggota komunitas PKBL juga melakukan kegiatan diskusi dengan pembina untuk mencari solusi yang tepat.

Dari hasil wawancara dari beberapa informan tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya lain yang dilakukan adalah meningkatkan kerjasama baik dengan pihak sekolah, maupun pihak lain seperti orang tua siswa serta POLRES untuk meminta dukungan yang lebih konsisten agar kendala komunitas PKBL dapat tercapai. Upaya tersebut dilakukan demi terwujudnya tujuan komunitas PKBL ini. Diharapkan dari beberapa upaya yang dilakukan komunitas PKBL seperti melakukan pendekatan dan meningkatkan kerjasama dengan pihak sekolah dan pihak lain dapat menemukan solusi terbaik dalam mengatasi kendala yang dialami. Walaupun kendala sarana dan prasarana juga mempunyai pengaruh yang terlalu besar dalam kinerja komunitas PKBL namun seharusnya komunitas PKBL lebih terfokus untuk memberikan kontribusinya.

Sesuai dengan teori peran yang dikemukakan oleh Biddle and Thomas, hadirnya komunitas PKBL itu sebagai aktor yang mengambil bagian dari interaksi yang berperan terwujud dalam tindakan-tindakan maupun program kerja yang nantinya akan mencapai target dalam meningkatkan disiplin berlalulintas siswa SMAN 1 Gedangan.

PENUTUP

Simpulan

Komunitas PKBL mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan disiplin berlalulintas siswa di

SMAN 1 Gedangan. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan pelaksanaan piket di pagi hari untuk memeriksa kelengkapan SIM dan STNK serta perlengkapan kendaraan bermotor yang masuk ke area sekolah, menjadi tutor sebaya untuk mengingatkan pentingnya disiplin berlalulintas, dan mengadakan *Family Gathering*/pertemuan orang tua maupun wali peserta didik.

Kendala yang dialami komunitas PKBL dalam meningkatkan disiplin berlalulintas siswa di SMAN 1 Gedangan antara lain masih banyak siswa yang tidak punya SIM tapi membawa kendaraan sepeda motor ke sekolah dan sarana prasarana penunjang kegiatan komunitas PKBL yang belum memadai.

Upaya yang dapat dilakukan komunitas PKBL dalam mengatasi kendala seperti melakukan pendekatan kepada siswa untuk mencari faktor yang mendorong siswa tidak taat pada aturan dan mencari solusi terbaik bersama dan meningkatkan kerjasama dengan pihak sekolah dan pihak lain seperti orang tua siswa dan POLRES.

Saran

Berdasarkan simpulan dari penelitian ini maka saran dari penemuan-penemuan dalam komunitas PKBL, yaitu bagi sekolah SMAN 1 Gedangan, hendaknya lebih memperhatikan lagi keberadaan komunitas PKBL ini dan menjalin kerjasama yang baik karena mendisiplinkan siswa untuk berkendara yang baik seharusnya juga menjadi tugas guru-guru maupun pihak sekolah karena tugas guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik. Bagi siswa SMAN 1 Gedangan, hendaknya lebih patuh terhadap aturan yang dibuat komunitas PKBL karena komunitas tersebut juga peduli akan keselamatan berkendara siswa itu sendiri. Bagi komunitas PKBL, hendaknya melakukan pencatatan berupa data tertulis banyaknya siswa yang melanggar atau kondisi sebelum dan sesudah adanya komunitas PKBL agar terlihat sejauh mana keberhasilan komunitas PKBL sendiri dalam meningkatkan disiplin berlalulintas siswa SMAN 1 Gedangan. Bagi orangtua siswa, hendaknya lebih memperhatikan lagi anaknya untuk mengusahakan mengantar anaknya ke sekolah bagi yang belum memiliki SIM dan mendukung keberadaan komunitas PKBL di sekolah agar dapat menghindari hal-hal yang tidak diinginkan untuk kebaikan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Terjemahan Achmad Fawaid. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR

Hidayat, Raditya . 2014. “*Mewujudkan Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Gedangan Patuh Pada Peraturan Lalu Lintas, Khususnya Pengendara Roda Dua. SMA Negeri 1 Gedangan*”

<http://lantas.polri.go.id>

Hurlock, Elizabeth B. 2013. *Perkembangan Anak*. Terjemahan Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Satlantas Polres Sidoarjo

Sarwono, Wirawan Sarlito. 2008. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang *Lalu Lintas dan Angkutan Jalan*.

